

**PEMBUATAN SALUANG DAREK VERSI SABAR St MAHAJO KAYO
SENIMAN TRADISIONAL DI NAGARI SINGGALANG DAN VERSI
ZAINUDDIN SENIMAN AKADEMIS DI NAGARI KAYU TANAM
(Studi Komparatif Dari Sudut Tinjauan Organologis)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh
gelar sarjana pendidikan S1*



Oleh

**ARIFIN BAHRI
NIM/BP : 86890/2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

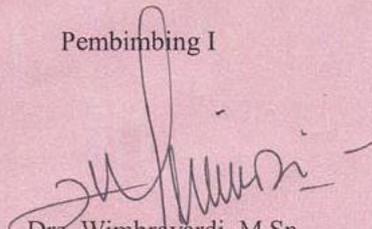
Judul : Pembuatan Saluang Darek Versi Sabar St Mahajo Kayo Seniman
Tradisional Di Nagari Singgalang Dan Versi Zainuddin Seniman
Akademis Di Nagari Kayu Tanam
(Studi Komparatif Dari Sudut Tinjauan Organologis)

Nama : Arifin Bahri
NIM/BP : 86890/2007
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Juli 2012

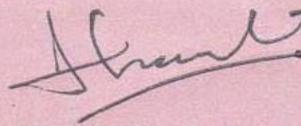
Disetujui oleh

Pembimbing I



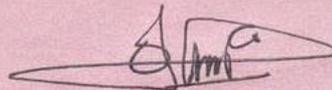
Drs. Wimbrayardi, M.Sn
NIP. 19611205.199112.1.001

Pembimbing II



Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd
NIP. 19660914.199903.1.001

Ketua Jurusan



Syeilendra, S Kar., M.Hum
NIP. 19630717.199001.1.001

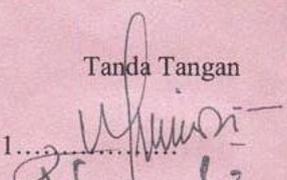
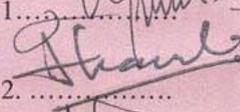
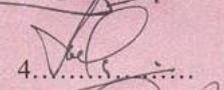
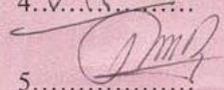
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pembuatan Saluang Darek Versi Sabar St Mahajo Kayo Seniman
Tradisional Di Nagari Singgalang Dan Versi Zainuddin Seniman Akademis Di
Nagari Kayu Tanam
(Studi Komparatif Dari Sudut Tinjauan Organologis)

Nama : Arifin Bahri
NIM/BP : 86890/2007
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 27 Juli 2012

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn	1..... 
2. Sekretaris	: Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd	2..... 
3. Anggota	: Syeilendra, S.Kar, M.Hum	3..... 
4. Anggota	: Drs. Syahrel, M.Pd	4..... 
5. Anggota	: Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum	5..... 

ABSTRAK

ARIFIN BAHRI (2012): “Pembuatan Saluang Darek Versi Sabar St Mahajo Kayo Seniman Tradisional di Nagari Singgalang dan Versi Zainuddin Seniman Akademis di Nagari Kayu Tanam (Studi Komparatif Dari Sudut Tinjauan Organologis)”.

Musik saluang darek adalah suatu alat musik tiup yang terbuat dari bambu yang memiliki empat lobang nada dan mempunyai suai pada ujung saluang. Bambu yang digunakan untuk pembuatan saluang darek adalah bambu talang, buluh kasok, bambu tamiang, bambu munti, bambu cimanak.

Penelitian ini adalah untuk mengetahui pembuatan alat musik saluang darek dari dua versi yaitu, versi Sabar dan versi Zainuddin melalui studi komparatif dari sudut tinjauan organologis. sebelum kita melihat organologi alat musik tentu kita harus melihat asal usul alat musik tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah berbentuk kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan kamera photo, alat tulis, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan pemotretan. Teknik analisis data dengan cara data primer dan data sekunder yaitu, identifikasi, klasifikasi, evaluasi.

Hasil penelitian adalah perbandingan pembuatan alat musik Saluang Darek Versi Sabarudin St Mahajo Kayo Seniman Tradisional di Nagari Singgalang dan Versi Zainuddin Seniman Akademis di Nagari Kayu Tanam, bagai mana proses pembuatan, teknik memainkan, dan fungsi alat musik tersebut. Hasil nada yang didapat saluang versi Sabarudin mendekati nada C dan saluang versi Zainuddin mendekati nada Bes. Namun, Bapak Zainuddin bisa membuat nada dasar saluang sesuai dengan kehendak, dengan cara sebelum melobangi bambu, bamboo dibunyikan dahulu dan diukur dengan alat pengukur nada, Setelah mendapati nada yang dikehendaki baru dilakukan pembuatan lobang nada sesuai dengan ketentuan.

Alat musik saluang darek termasuk kedalam klasifikasi *aerophone* yaitu sumber bunyi yang dihasilkan hembusan udara. Dalam pembagian klasifikasi aerophone, saluang darek tergolong ke dalam *End Blown Flute*. Pada teknik pernapasan saluang darek termasuk ke dalam jenis *Circular Breating* yaitu dalam teknik meniup saluang, seorang pemain dapat melakukan tiupan tidak terputus-putus dengan mengatur pernapasan sambil menghirup udara kembali lewat hidung saat meniup alat musik. Pernapasan ini disebut juga dengan salisiah angok atau penyisihan nafas.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis mengucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pembuatan Saluang Darek Versi Sabar St Mahajo Kayo Seniman Tradisional di Nagari Singgalang dan Versi Zainuddin Seniman Akademis di Nagari Kayu Tanam (Studi Komparatif Dari Sudut Tinjauan Organologis)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1), Jurusan pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan tercapai sesuai target yang diinginkan bila tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materi. Atas terselesainya penulisan skripsi ini, penulis dengan segera keikhlasan menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Wimbrayardi, M.Sn selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Tulus Handra Kadir, M. Pd selaku pembimbing II dalam proses penulisan skripsi ini, dengan segala bantuan, saran dan dukungan semangat didalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Syeilendra, S.Kar, M.Hum dan Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA Selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberi bantuan selama mata perkuliahan.

4. Teristimewa buat kedua orang tuaku Syaiful Bahri dan Gusneti yang telah memberikan dukungan moril dan materil untuk keberhasilan penulis. Untuk kakak-kakakku yang telah memberikan perhatian dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Hajizar selaku dosen karawitan ISI Padangpanjang yang banyak memberikan informasi tentang seluk-beluk objek penulisan.
6. Bapak Zainuddin dan Bapak Sabarudin selaku narasumber dan pembuat alat musik saluang darek secara deskripsi yang menunjang penulisan ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan pengetahuan serba terbatas penulis berusaha menyajikan skripsi ini walaupun dapat dikatakan jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan masalah	6
D. Rumusan masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORITIS	8
A. Penelitian Relevan	8

B. Landasan Teori	10
C. Kerangka Konseptual	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	16
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Objek Penelitian	17
C. Instrument Penelitian.....	17
D. Jenis Data	18
E. Teknik Pengumpulan Data	18
F. Teknik Analisa Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	22
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian daerah Singgalang.....	22
B. Sejarah Singkat Alat Musik Saluang Darek	24
C. Klasifikasi Alat Musik.....	25
D. Deskripsi Pembuatan Alat Musik Saluang Darek Versi Sabar St Mahajo Kayo Seniman Tradisional di Nagari Singgalang	27
E. Gambaran umum lokasi penelitian daerah Kayu Tanam	47
F. Deskripsi Pembuatan Alat Musik Saluang Darek Versi Zainuddin Seniman Akademis di Nagari Kayu Tanam	48

H. Perbandingan saluang versi Sabarudin dan versi Zainuddin76

BAB V PENUTUP.....77

A. Kesimpulan.....77

B. Saran.....78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Konseptual	15
Gambar 2. Peta nagari singgalang.....	23
Gambar 3: Bambu	28
Gambar 4: Parang.....	28
Gambar 5: Pisau	29
Gambar 6: Panggisa	30
Gambar 7: Tali Harfia	30
Gambar 8: Meteran	31
Gambar 9: Penebangan Bambu	32
Gambar 10: Pembersihan Bambu.....	32
Gambar 11: Penjemuran Bambu	33
Gambar 12: Bambu Kering	33
Gambar 13: Pedoman Panjang Saluang	34
Gambar 14: Pengukuran lingkaran saluang	35
Gambar 15: Penempatan lobang I.....	36
Gambar 16: Penempatan Lobang II	37
Gambar 17: Penempatan Lobang III.....	38
Gambar 18: penempatan Lobang IV	39
Gambar 19: Pelobangan Saluang	40
Gambar 20: Pembuatan Panggisa.....	40
Gambar 21: Pembersihan Lobang Saluang Dengan Panggisa	41
Gambar 22: Pembuatan Suai	42
Gambar 23: Penghalusan Sauai	42

Gambar 24: Suai.....	43
Gambar 25: Hasil Akhir Pembuatan Saluang	43
Gambar 26: Posisi Duduk Memainkan Saluang Darek	44
Gambar 27: Posisi Jari	45
Gambar 28: Posisi Mulut	46
Gambar 29: Hasil Pengukuran Nada Saluang.....	47
Gambar 30: Pisau Sirauik.....	50
Gambar 31: Bagian Gunting	50
Gambar 32: Pena	51
Gambar 33: Daun Tebu	51
Gambar 34: Panggisa	52
Gambar 35: Amplas	52
Gambar 36: Meteran	53
Gambar 37: Bahan Dan Alat-Alat.....	56
Gambar 38: Pengukuran Panjang Saluang.....	56
Gambar 39: pengukuran Panjang Saluang Dengan Daun Tebu.....	57
Gambar 40: Pengukuran Besar Suai	58
Gambar 41: Pembentukan Suai.....	59
Gambar 42: Pembersihan Suai.....	60
Gambar 43: Suai.....	60
Gambar 44: Gambar Alur Saga Jantan.....	61
Gambar 45: Penempatan Tengah Saluang	62
Gambar 46: Penempatan Lobang I.....	63
Gambar 47: Penempatan Lobang II	64
Gambar 48: Penempatan Lobang III.....	64

Gambar 50: Penempatan Lobang IV	65
Gambar 51: Pelobangan Sementara	66
Gambar 52: Pelobangan Dengan Pisau Sirauik	68
Gambar 53: Pembersihan Lobang Dengan Gunting	69
Gambar 54: Pembersihan Lobang Dengan Panggisa	69
Gambar 55: Pembersihan Lobang Dengan Amplas	70
Gambar 56: Hasil Akhir Pembuatan Saluang Darek.....	70
Gambar 57: Posisi Duduk	71
Gambar 58: Posisi Jari	72
Gambar 59: Posisi Mulut	73
Gambar 60: Pengukuran Nada Saluang	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mempunyai identitas dan karakter dari bangsa itu sendiri. Indonesia mempunyai identitas itu sendiri yang terbukti banyak mempunyai kesenian tradisional yang di wariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Setiap daerah di Indonesia mempunyai kesenian tradisional masing-masing. Bahkan kesenian musik dan tari pun menjadi suatu identitas bangsa Indonesia itu sendiri.

Kesenian tidak dapat hidup tanpa adanya masyarakat pendukung. Hal ini menandakan bahwa pentingnya masyarakat pendukung terhadap kemajuan dan perkembangan Kesenian tersebut, kesenian berkembang sesuai dengan pola hidup masyarakat, dan menggambarkan kekayaan corak kehidupan masyarakat di Indonesia. Banyaknya suku bangsa yang mendiami pulau-pulau di Indonesia, membuat bangsa ini kaya akan ragam seni pertunjukan. (Kayam, 1981:52).

Di Minangkabau terdapat beragam jenis kesenian tradisional baik musik, tari maupun teater tradisional. Berkaitan dengan itu, Marzam (1996:2) mengatakan bahwa:

“Kesenian tradisional di bidang musik terbagi menjadi dua kelompok, yakni: kelompok bunyi-bunyian (musik instrumen) dan dendang (musik vokal). Kelompok bunyi-bunyian terdiri dari berbagai macam, seperti: saluang, sampelong, bansi, canang, pupuik batang padi, momongan, sarunai, rabab, gandang, gonggong, dan talempong. Sedangkan yang termasuk dendang adalah ratok, kaba dan salawaik. Bunyi-bunyian dapat di

mainkankan dengan berbagai cara, misalnya ada yang di mainkan dalam bentuk solo atau tunggal, ada pula yang di mainkan dalam bentuk ensambel. Alat yang di mainkan dalam bentuk solo atau tunggal di antaranya: bansi dan rabab pasisia. Sedangkan alat yang di mainkan dalam bentuk ensambel adalah talempong, gandang tambua, gandang sarunai, rabab darek, kecapi, saluang, genggong, sampelong dan sebagainya. Dendang yang di sajikan dalam bentuk solo antara lain ratok dan kaba, sedangkan salawaik di sajikan dalam bentuk ensambel”

Musik yang berkembang di Minangkabau memiliki ciri khas masing-masing, tergantung dimana musik itu berada dan berkembang. Ciri khas lah yang membedakan suatu daerah itu dengan daerah lain. Musik tradisional yang masih berkembang di Minangkabau yang eksistensinya masih ada sampai saat ini, salah satunya saluang darek.

Saluang darek adalah salah satu alat musik tiup tradisional Minangkabau, terbuat dari sepotong bambu yang mempunyai ruang resonator. Pada bagian pangkalnya terdapat empat buah lobang nada, pada bagian ujung saluang terdapat suai sebagai tempat meniup. Musik saluang pada awalnya muncul dan berkembang di Nagari Singgalang Kecamatan Sepuluh Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Keterangan ini di dasarkan atas pernyataan Boestanoel Arifin (1980:8), bahwa sekitar tahun 1901 kehidupan dan perkembangan kesenian saluang serta dendang telah membudaya di lingkungan masyarakat Singgalang. Kemudian dengan adanya kegiatan bagurau, perkembangan kesenian saluang serta dendang bukan saja menyebar ke Nagari-Nagari yang ada di Kecamatan Sepuluh Koto Kabupaten Tanah Datar, tetapi juga ke Kabupaten Agam dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Lebih jauh lagi Boestanul Arifin (1980:8), menyebutkan bahwa daerah pertama kali munculnya saluang darek adalah di nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar oleh salah seorang penduduk Nagari Singgalang yang bernama 'si Kalam' . Si 'kalam' memiliki suatu ide membuat alat bunyi-bunyian seperti saluang darek ini sebagai alat pengungkapan isi perasaan untuk mengisi waktu-waktu senggang. Akhirnya ide 'si kalam' ini berkembang terus menjadi sebuah alat kesenian yang mempunyai nilai tersendiri dan menjadi kegemaran masyarakat di sekitarnya, dan kemudian para peminatnya semakin banyak.

Di daerah Minangkabau, khususnya di Luhak Nan Tigo ada beberapa daerah yang dikenal sebagai tempat pembuat saluang yaitu, di daerah Singgalang, Batipuh, Batagak, Sianok dan Taleh suliki (Boestanul Arifin 1980:29). Dari sejumlah daerah pembuat saluang tersebut, pembuatan saluang dilakukan secara Tradisional saja. Penulis akan mengkhususkan pada pembuatan saluang di Nagari Singgalang Kabupaten tanah Datar pada studi komparatif/perbandingan pembuatan saluang secara Tradisional dan Akademis suatu tinjauan organologis.

Salah seorang seniman Tradisional saluang di Nagari Singgalang yang sekaligus juga pembuat alat musik saluang yaitu, Bapak Sabar St Mahajo Kayo. Dia adalah seorang petani yang juga berprofesi sebagai pemain saluang. Dia belajar membuat saluang dan memainkan saluang dari teman-teman sesama profesinya, untuk meningkatkan kemampuannya dalam membuat saluang Bapak Sabar banyak berlatih mendengar bunyi atau nada-nada saluang.

Pembuat saluang yang terlatih seperti tersebut diatas, secara otomatis mampu merasakan lebih dalam terhadap struktur tangga nada saluang yang

dihasilkannya, sehingga saluang yang dibuatnya mempunyai kualitas bunyi yang baik. Disamping itu pembuat saluang yang demikian dapat dikatakan seorang seniman saluang yang mampu membuat serta pandai memainkan melodinya. Hasil karya Bapak Sabar juga banyak dapat perhatian dari kalangan seniman tradisional, sehingga saluang hasil karya Bapak Sabar ada dapat pesanan dari kalangan seniman-seniman tradisional.

Bahan saluang di pilih dari bambu yang berkualitas baik. Menurut Bapak Sabar, untuk menentukan bambu yang berkualitas baik yaitu bambu yang tumbuh jauh dari aliran sungai atau di lahan yang kering (daerah perbukitan), di karenakan supaya bambu tersebut tidak memiliki kadar air yang berlebih. Berumur sekitar 2-3 tahun, serta memiliki ruas yang panjang dan berpenampang bulat. Jenis bambu yang demikian memiliki serat yang keras dan padat dan baik di jadikan bahan saluang.

Sementara itu di daerah Padangpanjang ada suatu Instansi yang bernama Institut Seni Indonesia (ISI Padangpanjang). Yang mana terdapat Jurusan Karawitan. Bapak Zainuddin, salah seorang Dosen Jurusan Karawitan ISI Padangpanjang, yang mana Bapak ini juga sebagai seniman saluang. Namun Bapak Zainuddin ini membuat alat musik saluang secara akademis, mempunyai acuan tertentu, berbeda dengan cara bapak Sabar St Mahajo Kayo yang hanya menggunakan cara tradisional. Bahkan saluang hasil dari buatan Bapak Zainuddin yang menggunakan cara akademis juga menghasilkan alunan suara yang sangat bagus, Bapak Zainuddin ini juga menerima pesanan saluang. Selain sebagai Dosen, bapak Zainuddin juga di kenal sebagai seniman saluang. Apabila ada

pesanan Bapak Zainuddin ini melakukan pembuatan saluang di rumahnya sendiri di daerah Kayu Tanam. Saluang buatan Bapak Zainuddin tidak hanya dikenal di nusantara saja melainkan sudah sampai keluar Negeri yaitu, Jerman, Australia, Firlandia dikarenakan kepuasan konsumen terhadap nada-nada yang dihasilkan saluang buatan Bapak tersebut.

Menurut Bapak Zainuddin jenis bambu yang bisa di gunakan dalam pembuatan saluang adalah bambu talang (*Schizostachyium brachycladum kurz*), bambu buluah kasok (*gigantochoa apus*), bambu tamiang (*Schizostachyium zollingeri steud*), bambu munti (*gigantochoaloea nigricillata*), dan bambu cimanak (*Schizostachyium longispiculatium*). Masing-masing jenis bambu tersebut di atas dapat di gunakan untuk bahan saluang.

Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Proses Pembuatan Saluang Darek Versi Sabar St Mahajo Kayo Seniman Tradisional Di Nagari Singgalang Dan Versi Zainuddin Seniman Akademis Di Nagari Kayu Tanam (Studi Komparatif Dari Sudut Tinjauan Organologis). Baik pemilihan bahan yang bagus di gunakan, ukuran, klasifikasi, nada yang di hasilkan, serta kendala yang di hadapi dalam proses pembuatan saluang tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan di atas, maka dapatlah diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kajian alat musik saluang darek dalam ilmu organologis.

2. Proses pembuatan saluang versi Sabar St Mahajo Kayo dengan saluang versi Zainuddin.
3. Fungsi dan kegunaan kesenian saluang darek.
4. Perbandingan saluang versi Bapak Sabar St Mahajo Kayo dan saluang versi Zainuddin.

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas penulis membatasi masalah yang menyangkut tentang pembuatan saluang darek versi Sabar St Mahajo Kayo dan versi Zainuddin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka, rumusan masalah adalah Proses pembuatan saluang darek versi Sabar St Mahajo Kayo seniman tradisional dengan saluang versi Zainuddin seniman akademis suatu tinjauan organologis.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembuatan saluang darek versi Sabar St Mahajo Kayo seniman tradisional dengan saluang versi Zainuddin seniman akademis suatu tinjauan organologis.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Memperdalam pengetahuan penulis terhadap proses pembuatan alat musik saluang.

2. Sebagai bahan bacaan untuk penelitian lanjutan.
3. Bahan pembendaharaan Pustaka Universitas Negeri Padang, khususnya pada jurusan sendratasik.
4. Menambah kepedulian para seniman musik terhadap alat-alat musik tradisional Minangkabau.
5. Sebagai sarana informasi tertulis bagi masyarakat ilmiah terutama bagi pecinta seni dan budaya bangsa.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan data yang relevan dan informasi yang akurat, penulis melakukan tinjauan pustaka dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan yang tidak sengaja dari peneliti-peneliti sebelumnya.

1. Jelly Handesna (2011) “ Kajian Organologi Musik Saluang Panjang Di Daerah Sipotu Nagari Sako Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan”. Mengemukakan permasalahan tentang proses pembuatan saluang panjang. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa saluang panjang adalah alat musik tiup yang masuk ke dalam klasifikasi aerophone terbagi atas jenis End Blown Flute (tidak mempunyai lidah) dan jenis Wistle Flute (mempunyai lidah). Saluang panjang ini terbuat dari bahan *buluah kasok* yang memiliki ruas yang panjang dan tidak memiliki kulit yang tebal. Bambu itulah yang bagus untuk pembuatan saluang panjang.
2. Febri Nendo Syaputra (2011) “ Kajian Organologi Alat Musik Sarunai Di Kanagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Pesisir Selatan”. Merumuskan permasalahan bagaimana proses pembuatan sarunai dalam kajian organologi, yang meliputi aspek klasifikasi, fisik, teknik memainkan instrumen, dan sistem pelarasan nada dari sarunai yang terdapat di

Kanagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa alat musik sarunai jenis alat musik tiup yang masuk ke dalam klasifikasi aerophone. Bahan yang di pakai dalam pembuatan sarunai ini cukup unik, yaitu memakai bahan kayu *jua*, inti kayu *tareh* di dapat di tepi sungai dan di daerah persawahan, kayu tersebut telah di kubur dalam waktu yang lama, sehingga kayu telah mengeras dan berwarna kehitam-hitaman. Kayu ini di pilih karna tidak mudah pecah pada saat dilobangi, dan kayu ini tidak menyusut apabila telah di pakai.

3. Mardalena (2011) “ Kajian Rabab Pariaman Sumatera Barat”. Merumuskan permasalahan bagaimana rabab piaman di lihat dari kajian organologi yang berkaitan dengan: Asal usul alat musik, klasifikasi, fisik alat musik, teknik memainkan alat musik, fungsi Rabab Pariaman dalam kehidupan masyarakat Pariaman.

Secara garis besar instrumen musik Rabab Pariaman terbagi atas tiga bagian yaitu: kepala, leher, dan badan. Badannya terbentuk dari kelapa yang di belah 1/3 tempurung bagian bawah atau yang berlobang, lehernya lebih panjang dari badannya terbuat dari bambu, serta kepalanya yang terbuat dari kayu dengan motif ukiran kaluak paku. Penggesek terbuat dari rotan dan memakai ekor kuda, klasifikasi alat musik Rabab Pariaman termasuk ke dalam chordophone. Karena getaran di tentukan oleh peregangan snar atau dawai yang kemudian digesek.

Dari ketiga penelitian relevan di atas dua dari tiga peneliti membahas organologi musik yang tergolong klasifikasi *aerophone*, (alat musik yang

memiliki prinsip kerja hembusan udara). Dan yang satu lagi membahas kajian organologi musik yang tergolong pada klasifikasi *chordophone*, (karna bunyi yang di hasilkan melalui snar atau dawai yang di regangkan).

Berdasarkan penelitian relevan diatas dua dari tiga penelitian terdapat kesamaan klasifikasi instrumen musik dari sumber penghasilan bunyi yang sama-sama masuk kedalam instrumen musik *aerophone*, (yaitu penghasil utama bunyi sentuhan, tiupan udara). Namun demikian, tulisan-tulisan tersebut di atas akan besar manfaatnya bagi penulis, tertama sebagai bahan perbandingan serta untuk menghindari terjadinya duplikasi.

B. Landasan Teori

Berdasarkan teori yang di gunakan pada penelitian ini, maka penjelasan teori yang berkaitan dengan Proses pembuatan saluang Sabar St Mahajo Kayo dengan saluang Zainuddin akan di fokuskan pada: (1) proses pembuatan, (2) bahan dan alat yang di gunakan, (3) klasifikasi, (4) tempat pembuatan, (5) bentuk dan ukuran.

Studi tentang musik tradisional disebut dengan etnomusikologi. Menurut Meriam dalam Santosa dan Tarigan (1992:3) etnomusikologi adalah ilmu/studi musik di dalam kebudayaan. Lebih lanjut menurut list dalam Santosa dan Tarigan (1992) etnomusikologi adalah studi musik tradisional, yaitu musik yang di ajarkan/diwariskan secara lisan, tidak melalui tulisan dan selalu mengalami perubahan.

Menurut Kreder terjemahan Santosa dan Tarigan (1992:2). Etnomuskologi pada dasarnya berurusan dengan musik-musik yang masih hidup (termasuk di dalamnya instrumen-instrumen musikal dan tari) yang terdapat dalam tradisi lisan pada kebudayaan tinggi di Asia dan Afrika.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa etnomuskologi adalah ilmu yang mempelajari musik tradisional pada kebudayaan tinggi Asia dan Afrika dan instrumen musikalnya. Sedangkan, studi tentang alat musik dalam etnomuskologi disebut dengan istilah organologi. Organologi adalah ilmu pengetahuan tentang alat musik yang meliputi sejarah dan deskripsi alat musik, tetapi tanpa mengabaikan aspek ilmiah dari alat musik, dekorasi dan sosial budaya. Seperti pendapat Hood dalam Plowery (2008:10) sebagai berikut:

“Bahwa istilah organologis telah diterima secara luas di tengah-tengah musikologi, baik melalui tradisi, tulisan maupun tradisional. Organologis membicarakan atau mendeskripsikan peralatan yang berhubungan dengan keadaan fisiknya dan kesejahteraan alat musik tersebut. Lebih lanjut Hood mengemukakan selain aspek kesejahteraannya dan pendeskripsian alat musik itu sendiri, hal-hal yang berkaitan dengan teknik memainkan alat musik tersebut, fungsi musiknya juga sangat penting. Dalam hal pendeskripsian alat musik, hal-hal yang menyangkut keadaan fisik alat musik itu harus dideskripsikan secara detail untuk dapat mengetahui prinsip-prinsip yang berkaitan dengan sumber bunyi, bagaimana proses terjadinya dan bagaimana proses pembuatannya serta bahan yang digunakan. Selain itu, menentukan klasifikasi alat musik secara umum dipakai dalam ilmu etnomuskologi (*idiophone, membranophone, aerophone, chordophone, dan elektrophone*), juga merupakan bagian studi yang sangat penting untuk dapat mengetahui jenis dan pengelompokan alat musik dalam dunia ilmiah”.

Sedangkan menurut Kartomi dalam Syailendra (1997:7) bahwa organologi adalah “*The Scientific Inquiry Into Musikal Instrument, Concerned Especially*

Whit Structural Detail.” (pemeriksaan yang ilmiah ke dalam alat musik, terkait terutama dengan struktural detail). Sementara itu menurut pendapat Tulus (2005:11) “Organologi adalah pengetahuan tentang alat musik atau benda yang menghasilkan suara musik beserta semua aspek yang terkait tentang alat musik”.

Dalam melakukan Studi organologis ini, Meriam dalam Plowery (2008:10) mengemukakan segi teknisnya, yaitu masing instrument diukur, dideskripsikan, digambarkan dengan skala atau foto, metode atau teknik pertunjukan dan bunyi yang di hasilkan.

Dalam kajian aspek Organologis di perlukan aspek kesejahteraan atau asal usul alat musik dan pendeskripsiannya aspek lain yang berhubungan dengan organologi secara rinci. Ilmu sejarah mempelajari berbagai kejadian yang berhubungan dengan manusia di masa lampau. Begitu juga dengan kesenian, berdasarkan fakta yang ada, sebuah kesenian berkaitan erat dengan masyarakat. Sehingga sejarah dari keberadaan suatu karya seni berhubungan dengan sejarah kehidupan manusia. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2003:1052) menjelaskan:

Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau: riwayat: tambo: sekalaian itu adalah yang tidak di sangsikan lagi keberadaannya: peristiwa-peristiwa penting yang benar-benar terjadi, atau cerita yang di ceritakan berdasarkan kejadian yang benar-benar terjadi.

Di dalam kajian aspek organologis, kita juga tidak akan terlepas dengan yang namanya lingkungan sosial budaya. Lingkungan sosial budaya ini mengalami perubahan sejalan dengan peningkatan kemampuan adaptasi kultural

manusia terhadap lingkungannya. Lingkungan sosial budaya terdiri dari pola interaksi antara budaya, teknologi dan organisasi sosial, termasuk di dalamnya perilaku manusia terhadap lingkungannya.

Menurut klasifikasinya alat musik terbagi atas lima kelompok, yaitu *Idiophone*, *Membranophone*, *Aerophone*, *Chordophone*, dan *Elektrophone*. Hal tersebut dikemukakan oleh Curt Sach dan Hornbostel dalam Plowery (2008:12). Lebih lanjut di jelaskan oleh Marzam (1996:18-19) bahwa:

1. *Idiophone*, alat musik yang badan alat musik sendiri yang merupakan sumber bunyinya. Misalnya, instrumen musik talempong, gong, saron, silofon (*xylophone*).
2. *Membranophone*, alat musik yang sumber suaranya adalah selaput tipis atau kilit. Misalnya, *rebana*, *gandang*, *bongo*, *timpani* dan instrumen musik sejenisnya.
3. *Aerophone*, alat musik yang memiliki prinsip kerja hembusan udara. Misalnya, *saluang*, *seruling*, *pupuk batang padi*, dan instrumen sejenisnya.
4. *Chordophone*, senar yang di tegangkan sebagai sumber bunyi. Misalya, *kecapi*, *harpa*, *cello*, *biola* dan sejenisnya.
5. *Elektrophone* alat musik yang ragam bunyi atau penguat bunyinya di bantu atau disebabkan adanya daya listrik (elektrik). Misalnya, *gitar listrik*, *organ*, dan sebagainya.

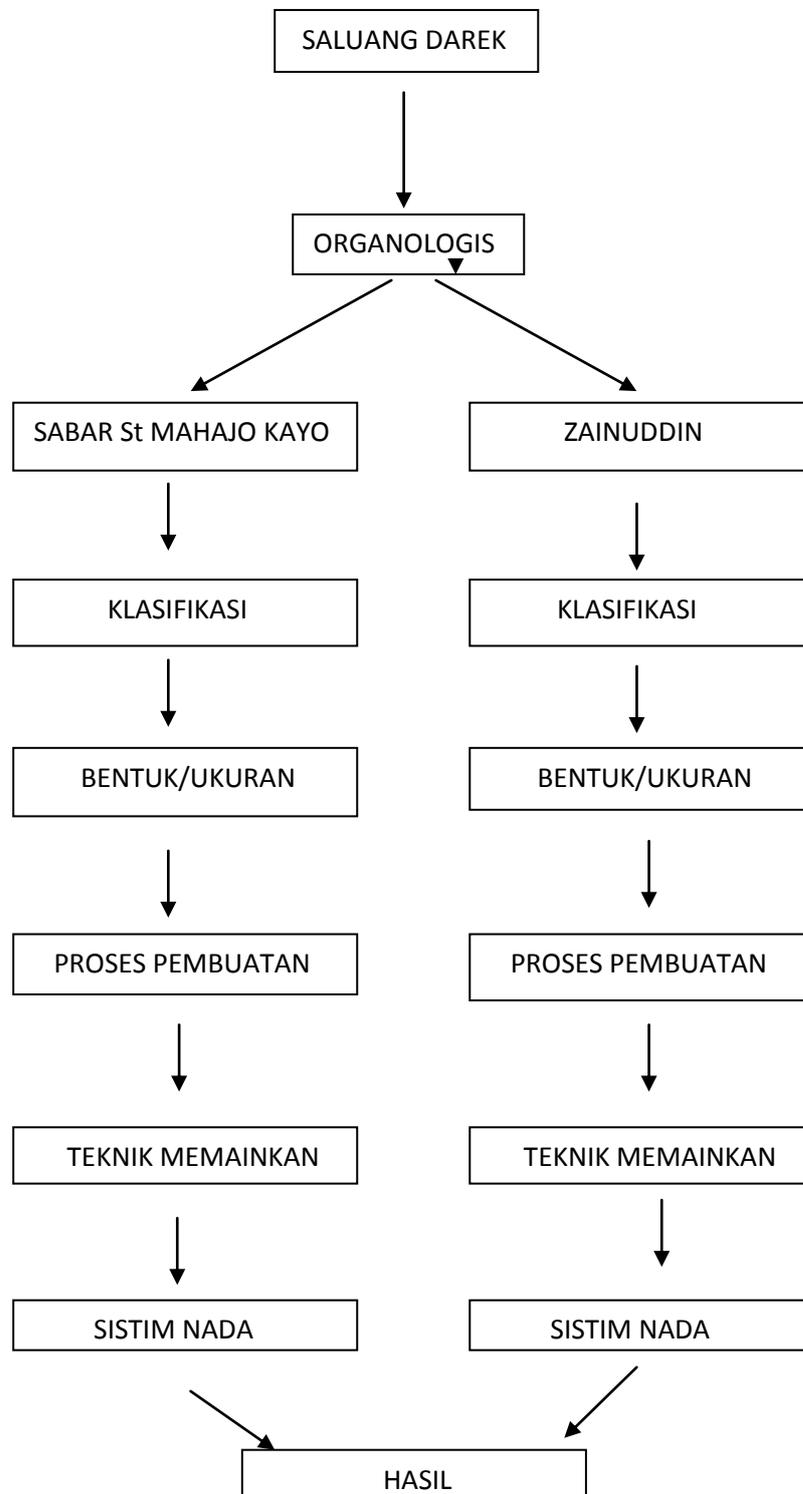
Dalam proses belajar mengajar dan pembuatan alat musik tradisi, penulis menggunakan teori Nettl dalam syailendra (1997:82) menyatakan bahwa:

Suatu kebudayaan musik lisan apabila tradisi musiknya (seperti juga cerita rakyat, pepatah dan perumpamaan) metode-metode seni disampaikan atau diajarkan dengan mendengar serta pembuatan alat musiknya dipelajari dengan melihat.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di bawah ini merupakan kerangka kerja penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, penulis menggambarkan peranan saluang darek dalam kebudayaan Minangkabau. Kedua penulis menggambarkan secara umum Proses pembuatan saluang Sabar St Mahajo Kayo dengan saluang Zainuddin. Ketiga penulis menggambarkan bentuk dan ukuran saluang darek, yang meliputi cara membuat saluang darek, alat dan bahan yang di gunakan, proses pengolahan bahan, hasil. Dengan demikian dapat digambarkan seperti skema di bawah ini:



Gambar 1
Kerangka konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Saluang darek adalah salah satu jenis alat musik tiup yang terdapat di Minangkabau yaitu diluhak nan tigo. Penyebaran saluang diluhak nan tigo karena dengan adanya kegiatan bagurau. Alunan saluang dalam acara bagurau adalah digunakan sebagai penuntun dendang yang disajikan.

Bahan saluang terdiri dari seruas bambu yang diberi empat buah lobang dan menghasilkan lima buah nada. Pembuatan alat musik saluang ini memakan waktu yang singkat, tetapi untuk pengolahannya memakan waktu yang relatif lama, kira-kira 2 minggu samapi 1 bulan.

Untuk menentukan bahan saluang yang baik, dipilih bambu yang tua, warna kulit batang sudah menguning, memiliki ruas yang panjang dan berpenampang bulat, setelah mendapati bambu yang memenuhi syarat untuk dijadikan bahan saluang. Sekarang dilakukan pengeringan dengan tahapan, pengeringan di tempat yang teduh, pengeringan dengan api sekam, pengeringan dengan sinar matahari.

Peralatan untuk membuat saluang dapat dikelompokkan atas empat kategori, yaitu: alat pemotong, alat pengukur, alat pelobang, dan alat pembersih. Masing-masing alat tersebut secara integral digunakan untuk kebutuhan membuat saluang.

Dalam pembuatan saluang diperlukan bambu terpilih, kemudian diukur dan diberi tanda untuk menempatkan lobang nada. Penempatan lobang nada dibuat menurut alur saga jantan yang terdapat dalam lobang bambu. Besar lobang nada berpedoman kepada $\frac{1}{3}$ diameter bambu, dan pembuatan suai berpedoman pada ketebalan bambu.

Setelah selesai melakukan proses pembuatan saluang, dilanjutkan dengan pengukuran bunyi untuk mengetahui struktur nada yang dihasilkan oleh saluang. Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan alat musik pianika.

Berdasarkan hasil pengukuran struktur tangga nada dari dua buah saluang dapat diketahui nadanya. Saluang dari versi sabar menghasilkan nada mendekati nada C, dengan interval nadanya, C – D – Dis – F - Fis. Sedangkan nada saluang yang dihasilkan versi Zainuddin yaitu mendekati nada Bes, dengan interval nadanya, Bes – C – D – Es – F. Sedangkan Bapak Zainuddin untuk mencari ketentuan nada yang dihasilkan saluang seperti nada yang mendekati C, Bes, A, G. Dilakukan pengukuran nada awal sebelum membuat lobang nada, yaitu dengan cara membunyikan bambu terlebih dahulu dan diukur dengan alat pengukur nada. Setelah mendapati nada yang dikehendaki baru dilakukan pembuatan lobang nada sesuai dengan ketentuan. Berbeda dengan hasil dari Bapak Sabar, yang tidak bisa menentukan dari nada yang dihasilkan saluang atau membuat nada yang diinginkan.

B. Saran

Untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap musik tradisional Minangkabau, musik saluang khususnya, diperlukan usaha pelestariannya, seperti berikut ini.

1. Mendorong minat generasi muda untuk dapat belajar musik saluang, sehingga musik saluang dapat berkembang dengan baik.
2. Memberi dorongan kepada kelompok-kelompok musik saluang, untuk dapat mengembangkan musik saluang baik kuantitas maupun kualitas di daerah Minangkabau.
3. Perlu adanya pertunjukan dari tokoh-tokoh seniman saluang untuk menggalakan acara bagurau di setiap daerah, agar kehidupan musik saluang banyak diminati oleh kalangan generasi penerus.
4. Kepada pihak pembaca hasil penelitian ini hendaknya memberikan saran atau masukan penelitian dan penulis di waktu yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Boestanul Arifin. 1980. *Saluang dan Dendang di Luhak Nan Tigo Minangkabau Sumatera Barat*. Padangpanjang: ASKI.
- Handesna Jelly. 2011. *Deskripsi Organologi Saluang Panjang Di Daerah Sipotu Nagari Sako Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan*. Padang: FBS UNP.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kadir. M. 1985. *Saluang Darek Daerah Agam, Suatu Analisis Dari Struktur Musiknya*. Padangpanjang: ASKI.
- Mazam dan Lumban T, Jagar. 1996. *Musik Gandang Sarunai Di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok: Tinjauan Dari Sudut Fungsi, Struktur Organologis dan Garapan Komposisi*. Padang: IKIP.
- Moleong, Lexy. P. 1981. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosda Karya.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology Of Misik*. Chicago. University Press.
- Tulus H, Kadir. 2005. *Buku Ajar Organologi*. Padang: Jurusan Sendratasik FBSS UNP.
- Syeilendra. 1997. *Musik Tradisi*. Padang:IKIP.
- Ploweri Firna. 2008. *Kesenian Al-Sikdah Di Sungai Penuh Kerinci: Studi Kasus Gendang Gembe Dalam Kajian Organologis Dan Musikologi*. Padang: FBSS UNP.
- Pustaka Universitas Negeri Padang. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Penyusun Kamus. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Edisi I.